

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pengertian anak usia dini yaitu anak yang berada dalam kisaran usia 0-6 tahun. Menurut para pakar pendidikan, pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, ruhani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dari uraian diatas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi anak usia dini, dalam rangka mengembangkan segala potensi atau kemampuan yang dimilikinya.<sup>1</sup>

Pentingnya pendidikan dimulai sejak usia dini, membuat pendidikan anak usia dini (PAUD) mempunyai peran yang menentukan. Pada usia ini berbagai perkembangan, seperti kognitif, bahasa, motorik, emosional dan anak mulai dan sedang berlangsung. Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena menjadi dasar, maka perkembangan pada masa awal ini sangat menentukan. Hal tersebut seperti dijelaskan Havighurst, yang menyatakan bahwa perkembangan pada suatu tahap perkembangan akan menentukan bagi perkembangan selanjutnya. Dan keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan pada suatu masa, akan menentukan keberhasilannya pada masa perkembangan berikutnya. Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pendidikan sepanjang hayat.<sup>2</sup>

Sementara itu, menurut A. J. Cropley yang dikutip Novi Mulyani menjelaskan tujuan pendidikan anak usia dini sebagai fase pertama system pendidikan seumur hidup adalah harus memuat pengembangan keterampilan untuk mendayagunakan informasi dan simbol-simbol, meningkatkan apresiasi bermacam-macam model ekspresi diri, memelihara keinginan dan kemampuan berfikir, menanamkan keyakinan setiap anak

---

<sup>1</sup> Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Jogjakarta, 2014), 65.

<sup>2</sup> Novi Mulyani, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta, 2016),12-13.

tentang belajar, membantu perasaan harga diri, dan akhirnya meningkatkan kemampuan untuk hidup bersama orang lain.<sup>3</sup>

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, agama dan moral.<sup>4</sup>

Salah satu perkembangan kemampuan anak yang sangat penting adalah sosial-emosional. Kecerdasan sosial dan Emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak dini, agar terbiasa melakukan tatakrama sosial utama, yang bersumber dari akidah islamiyah yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam pada masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan sosial adalah pendidikan yang mengarahkan agar anak didik terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dengan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada akidah dan keimanan, sehingga anak hidup ditengah-tengah masyarakat dengan penuh kebaikan dan bijaksana.<sup>5</sup>

Kemampuan sosial anak usia dini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerjasama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati, dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu, sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini adalah untuk berketerampilan berkomunikasi, keterampilan memiliki rasa senang dan periang, menjalin, persahabatan, dan memiliki etika tata krama yang baik. Dengan demikian, materi kecerdasan sosial yang diterapkan taman kanak-kanak meliputi : disiplin, kerja sama,

---

<sup>3</sup> Novi Mulyani. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. 14

<sup>4</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 3–4.

<sup>5</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 87-88.

tolong menolong, empati, dan tanggung jawab. Kehidupan sosial anak-anak berkembang dengan cara yang relatif dapat diprediksi. Jaringan sosial yang tumbuh dari hubungan intim dengan orang tua atau pengasuh lain yang juga meliputi anggota keluarga lain, orang dewasa yang bukan anggota keluarga, dan teman sebaya.<sup>6</sup>

Menurut *Harlock* yang dikutip Ahmad Susanto menjelaskan kecerdasan sosial emosional adalah kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial dalam masyarakat. Agar dapat menjadi individu yang pandai bermasyarakat, diperlukan tiga proses diantaranya belajar berperilaku sesuai dengan norma di masyarakat, belajar memainkan peran sosial dalam bermasyarakat, mengembangkan pola pikir, sikap, serta tingkah laku terhadap orang lain dan kegiatan bermasyarakat<sup>7</sup>. Antara lain *Harlock* menyebutkan “kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru perilaku kelekatan. Berdasarkan pola pikir sosial tersebut terlihat bahwa anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu mereka dan merasa ingin di terima oleh orang lain.<sup>8</sup>

Sosialisasi pada anak dapat dilihat saat melakukan kegiatan di sekolah seperti cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Anak usia dini biasanya lebih sering melakukan permainan bersama-sama dengan teman sebaya dibandingkan bermain sendiri secara individual. Kenyataan di lapangan, tidak sedikit anak yang memiliki kecerdasan sosial emosional belum berkembang sesuai harapan, masih banyak anak yang mengalami permasalahan kecerdasan sosial dan tidak sedikit pula anak yang belum mampu bergaul atau bekerja sama dengan teman dengan baik, masih banyak anak yang suka berteman hanya dengan teman yang dia sukai, masih ada anak yang mau menang sendiri dan tidak mau bergantian atau bermain bersama dengan temannya karena dia merasa dialah yang lebih dulu memegangnya.

---

<sup>6</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Perenadamedia group, 2014), 137.

<sup>7</sup> Abd. Malik Dachlan *DKK, Kecerdasan sosial Emosional Anak Usia Dini* (Yogyakarta: CV Budi Utomo, 2019), 1.

<sup>8</sup> Khadijah, *Konsep Pendidikan Prasekolah* (Bandung: Citapustaka Media Pritis, 2012), 76

Kecerdasan sosial anak dapat dikembangkan dengan berbagai metode pembelajaran, meningkatkan kecerdasan sosial seperti menghargai sesama teman, tolong menolong dan mau bekerjasama tanpa memilih teman, dapat diterapkan dengan metode bermain peran atau *Role Playing*, sehingga dapat meningkatkan sosial emosional anak. Pada metode pembelajaran bermain peran, anak terlibat langsung dalam bersosialisasi dengan lawan bicara, merespon percakapan lawan bicara, dengan begitu anak dapat meningkatkan sosial emosional anak.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian berjudul **“Implementasi Metode *Role Playing* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di RA Matholibul Huda Soco Dawe Kudus”**

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian agar lebih terfokus, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian pada keseluruhan yang ada pada objek atau situasi sosial tertentu, akan tetapi perlu menentukan fokus yang akan diteliti.

Fokus merupakan suatu batasan dalam penelitian, maka penelitian ini menfokuskan pada **“Implementasi Metode *Role Playing* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di RA Matholibul Huda Soco Dawe Kudus”**.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari beberapa latar belakang diatas, ada beberapa pokok permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain:

1. Bagaimanakah implementasi metode *Role Playing* untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini di RA Matholibul Huda Soco Dawe Kudus?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat metode *Role Playing* untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini di RA Matholibul Huda Soco Dawe Kudus?

---

<sup>9</sup> Dijawiyata, *Mari Bermain Peran* (Yogyakarta : Kanisius, 2013), 9.

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas untuk dapat memperoleh hasil yang baik maka diperlukan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Untuk mengetahui implementasi metode *Role Playing* untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini di RA Matholibul Huda Soco Dawe Kudus.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat metode *Role Playing* dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini di RA Matholibul Huda Soco Dawe Kudus.

#### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dipaparkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis  
Diharapkan melalui hasil penelitian ini, dapat menjadi salah satu pedoman untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini melalui penggunaan metode *Role Playing* dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi guru, dapat meningkatkan kreatifitas guru menggunakan metode *Role Playing* untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini.
  - b. Bagi anak didik dengan adanya metode *Role Playing* dimaksudkan agar kecerdasan emosional anak usia dini dapat berkembang dan meningkat lebih baik sesuai harapan.
  - c. Bagi sekolah, hasil dari penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai masukan kepada pihak-pihak pengembang sekolah untuk meningkatkan kualitas kecerdasan emosional anak dengan menerapkan metode pembelajaran yang baru serta menarik dimata anak didik yang itu nanti pada hasilnya juga dapat meningkatkan kualitas sekolah serta dapat menjaga nama baik sekolah di mata masyarakat.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan yang akan penulis susun:

1. Bagian awal  
Bagian muka ini terdiri dari: halaman judul, halaman nota pembimbingan, halaman penegasan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, dan daftar tabel.
2. Bagian isi
  - BAB I : Pendahuluan  
Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.
  - BAB II : Kerangka Teori  
Bab ini memaparkan tentang metode *Role Playing*, kecerdasan, sosial emosional, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.
  - BAB III : Metode Penelitian  
Bab ini berisi tentang metode, cara atau langkah-langkah operasi dan pelaksanaan penelitian yang bersifat teknik dan aplikatif. Bab ini terdiri dari : Jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data teknik analisis data.
  - BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan  
Bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi hasil data penelitian dan analisis data penelitian.
  - BAB V : Penutup  
Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian akhir  
Bagian akhir meliputi kesimpulan dan saran. Memuat kesimpulan penulis, daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran.

